

## PERKEMBANGAN MATERIAL AL QURAN HINGGA KE INDONESIA

Zaki Faddad SZ

[zakifaddad\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:zakifaddad_uin@radenfatah.ac.id)

Anggi Wahyu Ari

[anggiwahyuari\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:anggiwahyuari_uin@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### **Abstract**

*This article discusses the process of the material forms of the Al Quran paper. By the library method, the paper argues that the Quran's paper manuscripts are considered sacred, as sacred as the Quran itself. There are ethics in reading it, storing it, and even holding it. It means that its paper materials are considered sacred. It is the reason why the Koran took a long time from being revealed to the Prophet Muhammad to become paper Mushaf or book, even to print it in Guttenberg's printing technology, it takes a long time since people are fear to injure its holiness*

**Keywords:** *al quran, paper, Indonesia*

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang proses bentuk material Al Quran dari mula hingga mushaf al Quran dalam bentuk kertas yang ada saat ini. Dengan metode pustaka, ditemukan bahwa mushaf quran terbuat dari kertas yang kita kenal saat ini dianggap suci, sesuci Al Quran itu sendiri. Ada adab tersendiri dalam membacanya, menyimpannya, hingga memegangnya, bahkan material pembuatannya pun harus diperhatikan kesuciannya. Dari semesta pemikiran itulah mengapa al Quran memerlukan waktu yang cukup lama dari turunnya kepada Nabi Muhammad untuk menjadi Mushaf, bahkan untuk mencetaknya dalam teknologi cetak Guttenberg memerlukan waktu yang cukup panjang karena takut menciderai kesuciannya.*

**Kata kunci:** *material al quran, mushaf al quran, kertas, Indonesia*

### **Pendahuluan**

Bila sudah rusak dan usang maka bakarlah! begitulah seharusnya adab dalam memperlakukan *mushaf* Al Quran yang sudah tidak layak dipakai. Membakar bukan berarti menistakan, melainkan justru dianjurkan karena khawatir dapat disalahgunakan. Karena apabila tidak dibakar, justru akan berpotensi disalahgunakan, seperti untuk bungkus makanan atau bahkan dibuat mainan kertas, dan selanjutnya akan teronggok di tempat sampah bersama kotoran lainnya.

Al Quran berbeda dengan *mushaf*. Yang terakhir diartikan sebagai kumpulan lembar-lembar yang bertuliskan ayat Al Quran. Yang dikenal saat ini adalah mushaf Utsmani yang mana susunannya dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Sementara Al Quran sendiri adalah Wahyu. Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad melalui perantara Jibril. Sebagaimana penciptanya, Al Quran juga diyakini bersifat kekal. Ia adalah isi dalam mushaf yang dimaksud, sehingga meskipun mushaf dapat rusak, namun isi di dalamnya tetap suci terjaga dan berlaku selamanya.

Mushaf al Quran yang saat ini terbuat dari kertas sekiranya tidak dapat tergantikan dengan bentuk lainnya meskipun telah ada Al Quran Electronic. Keberadaan aplikasi al Quran digital pada telpon pintar, tetap tidak dapat mengubah status telpon menjadi telpon suci. Beberapa ulama bahkan menyebut Al Quran digital tidak dapat disebut sebagai mushaf, karena pengertian mushaf secara bahasa adalah jilid.

Bahkan ada yang mengatakan, adab terhadap aplikasi Quran electronic tidak sama dengan al quran dalam bentuk mushaf. Misalnya, meskipun di telpon pintar diinstall e-Quran, perangkat itu masih bisa dibawa ke kamar mandi asal tidak dibuka aplikasinya, sebaliknya hal yang sama tidak berlaku dengan Al Quran dalam bentuk *mushaf*. Dengan sengaja membawa Al Quran ke kamar kecil bisa diartikan sebagai bentuk pelecehan. Oleh sebab itu, bagi sebagian orang, membaca mushaf dianggap lebih afdhal, dibandingkan dengan membaca pada perangkat elektronik. Karena eksklusifitas Al Quran pada *mushaf*, maka klaim atas kesucian mushaf dapat terjaga. Sehingga, masa depan Al Quran kertas nampaknya masih berlangsung lama.

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk awal Manuskrip Al Quran**

Al Quran turun kepada Rasulullah bukan dalam bentuk tulisan. Kemudian, Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya. Meski begitu, Al Quran pada masa Nabi belum tersusun dalam bentuk *mushaf*. Penyusunan Al Quran baru dimulai pada masa Khalifah Abu Bakar As-sidiq dan telah rampung dikodifikasi menjadi mushaf seperti yang kita kenal saat ini pada masa Khalifah

Utsman bin Affan. Mushaf Al Quran pada masa awal penulisannya juga belum dalam bentuk jilidan kertas. Alih-alih dari kertas, manuskrip Al Quran banyak ditulis pada pelepah kurma, tulang, dan kulit binatang

Manuskrip tertua yang masih terjaga saat ini diantaranya adalah Birmingham Manuskrip, Nama Birmingham diambil karena manuskrip itu kini menjadi koleksi Perpustakaan Riset Cadbury di Universitas Birmingham. Terdiri dari dua lembar perkamen atau media tulis dari kulit kambing atau domba dan menggunakan tinta arang. Perkamen ini ditulis dengan tinta dalam bentuk tulisan arab lama yang disebut dengan Hijazi yang berisi penggalan surat ke 18 hingga 20. Dari analisa radiocarbon, manuskrip ini diperkirakan dibuat antara tahun 568 hingga 645 M.<sup>1</sup> Tentu saja, penemuan periode pembuatannya memancing kontroversi dan membutuhkan penelitian lanjutan terkait beberapa kemungkinan: (1) klaim bahwa bisa jadi Al Quran sudah dituliskan sebelum periode kenabian (610-632) atau bahkan sebelum kelahiran Nabi (570) M, (2) ditulis pada periode kenabian itu sendiri, dan (3) dibuat pada masa kekhalifahan Abu Bakar Asshidq (632-634).<sup>2</sup>

Manuskrip lain yang diklaim lebih muda dari Mushaf Birmingham adalah Sana'a Manuskrip. Perkamen ini awalnya ditemukan di atap Masjid di Sana'a Yaman oleh pekerja konstruksi pada tahun 1972. Ironisnya, para pekerja itu tidak menyadari bahwa apa yang ditemukannya itu adalah peninggalan sejarah yang sangat berharga. Perkamen-perkamen itu lantas diletakkan teronggok dalam karung kentang. Untungnya penemuan itu segera diketahui oleh otoritas peninggalan budaya pemerintah Yaman. Dengan bekerjasama dengan pemerintah Jerman Barat, restorasi berhasil dilakukan dan menemukan lembaran lainnya dalam jumlah yang sangatlah signifikan, yaitu sekitar 12.000 perkamen. Dari analisa radiokarbon yang dilakukan di Universitas Arizona pada tahun 2007, Mushaf ini dibuat sekitar tahun 578-669 M. Media yang digunakan pada Mushaf Sana'a berasal dari kulit binatang dan ditulis dalam huruf hijazi.<sup>3</sup>

Selain Manuskrip Birmingham dan Manuskrip Sana'a, perkamen tertua lainnya yang ditulis dalam huruf hijazi adalah Codex Parisino-petropolitanus yang saat ini fragmen-fragmennya disimpan di Bibliotheque Nationale de France

---

<sup>1</sup> <https://www.birmingham.ac.uk/facilities/cadbury/birmingham-quran-mingana-collection/birmingham-quran/index.aspx> diakses 6/15/2020

<sup>2</sup> Asnawi, A. R. (2019). *Mohammed Mustafa Al-Adhami Study of Quranic Manuscripts* (Doctoral dissertation, Hamad Bin Khalifa University (Qatar)).

<sup>3</sup> Faizin, N. (2016). Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an: Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 9(2), 215-240.

sebanyak 70 folia, St Petersburg Rusia sebanyak 46 folia dan satu folia di Vatikan dan di London. Usianya diperkirakan dibuat pada abad ke-7 Masehi.

Selain itu manuskrip lainnya yang berusia lebih muda ditulis dalam huruf arab Kufic, antara lain Quran Biru di Tunisia yang diperkirakan dibuat pada abad ke 9-10 M. Sesuai namanya manuskrip itu dibuat dari kulit binatang yang berwarna biru dan ditulis dalam tinta emas. Mushaf lainnya adalah Samarkand Manuskrip yang dibuat pada abad ke 9 M bermedia kulit Rusa Arab (Gazelle), dan Topkapi Manuskrip abad 8 M yang materialnya terbuat dari kulit sapi. Tulisan Kufic adalah tulisan standar dari Al Quran yang dikenal hingga saat ini.<sup>4</sup>

## 2. Al Quran dalam Kertas Cetakan

Di dunia Islam, cetakan Al Quran secara massal baru dimulai pada abad ke 19 M. Meski begitu, bukan berarti sebelumnya dunia Islam belum mengenal teknologi pembuatan kertas dan mesin cetak. Istilah kertas sendiri diserap dari bahasa Arab, *qirtas* yang merujuk pada penggunaan kertas papyrus yang telah digunakan sejak peradaban mesir Kuno. Dunia Islam juga telah mengenal teknologi pembuatan kertas berbahan linen sejak masa Dinasti Abbasiyah yang diperkenalkan oleh tawanan dari Dinasti Tang dalam perang Tallas (751 M). Setelah itu, banyak pabrik kertas yang dibangun di Baghdad kemudian berkembang di seluruh dunia. Bahkan pabrik kertas di Damaskus saat itu menjadi suplier kertas terbesar untuk wilayah Eropa. Sementara di Afrika, pabrik kertas pertama dibangun di Mesir pada tahun 850 M dan kemudian menyebar hingga Spanyol seabad berikutnya.<sup>5</sup>

Teknologi percetakan telah dikenal dalam dunia Islam sejak masa Dinasti Fatimiah pada abad ke 10 M dengan teknik cap, sebelum Guttenberg memperkenalkan mesin cetak pada tahun 1439. Perkembangan percetakan di Dunia Islam disebabkan karena permintaan terhadap kaligrafi, doa-doa, dan Asmaul Husna yang mana banyak digunakan sebagai jimat. Menurut Roper seperti dikutip dalam situs Muslim Heritage, bukti arkeologis akan hal itu ditemukan saat ekskavasi di Fustat Mesir. Penelitian arkeologis meyakini bahwa peninggalan itu berasal dari abad ke 10 masehi. Bukti lainnya juga ditemukan di beberapa tempat di Mesir. Beruntung, iklim yang panas menyebabkan material-material itu tidak rusak. Perkembangan teknologi percetakan terus berlangsung hingga Dinasti

---

<sup>4</sup> Ismail Abdel Salam, Y., & Al-Harthy, A. B. M. (2020). Early Manuscripts of Quran (Through Data of Hijazi Calligraphy and Archaeological Evidence). *Journal of the General Union of Arab Archaeologists*, 5(1), 1-26.

<sup>5</sup> <https://muslimheritage.com/paper-industry/>

Mamluk pada abad ke 13-16 M dan itu meninggalkan berbagai macam cetakan kaligrafi yang rata-rata berbentuk kufic.<sup>6</sup>

Selain itu, alat cetak juga diyakini sudah digunakan di dunia Islam lainnya seperti di Afganistan dan Iran pada abad 10-14 M. Meski begitu hanya sedikit diketemukan bukti arkeologisnya. Hanya ada dua bentuk kaligrafi yang berisikan puisi-puisi Arab. Dari dua penemuan itu diketahui bahwa alat cetak yang digunakan berupa lempengan yang diukir dari kayu seperti halnya alat cetak yang digunakan di Tiongkok.

Sementara mesin cetak Gutenberg, atau yang lebih dikenal dengan teknik cetak *moveable* style telah masuk ke Istanbul, ibukota Dinasti Ottoman, pada tahun 1495 M oleh orang-orang Yahudi Shepardi. Mereka membawa alat cetak itu ke Istanbul ketika diusir dari Spanyol pada peristiwa Penaklukan Ferdinand dan Isabella pada tahun 1492. Sekitar tahun yang sama dengan eksodus orang-orang Yahudi ke kerajaan Ottoman, orang-orang Kristen Armenian juga mendirikan usaha penerbitan dalam bahasa Armenia.<sup>7</sup>

Meskipun telah mengenal mesin cetak, Muslim tidak segera menerima teknologi baru itu. Pada tahun 1508, menurut Bryan Ayers dalam tesis masternya yang berjudul *Study of Early Muslim Experiences With the Printing Press From 1700-1900* menyatakan Syekh Islam dari Dinasti Ottoman mengeluarkan fatwa bahwa *moveable type printing* hanya boleh diperuntukkan bagi Non Muslim. Meski begitu, menurut Schwart dalam artikelnya *Did Ottoman Ban Print* menyatakan bahwa tidak ada bukti tertulis keberadaan fatwa akan larangan itu. Secara resmi, baru pada tahun 1709, Penerbit Muslim bernama Ibrahim Mutteferika mendapatkan izin untuk mencetak teks-teks non Agama, sebaliknya melarang penggunaannya untuk teks agama. Izin terakhir ini dikeluarkan bersamaan dengan mulai maraknya industri percetakan di Istanbul yang menandai revolusi industri di kerajaan itu.<sup>8</sup>

Terdapat berbagai spekulasi mengenai lambatnya dunia Islam terutama di Dinasti Ottoman menerima mesin cetak. Ada yang mengatakan bahwa terdapat kepanikan dari kelompok ulama dan elit kesultanan atas apa yang terjadi pada Katolik Roma. Seperti diketahui, bahwa mesin cetak Gutenberg membawa pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan Protestan di Eropa. Martin Luther untuk pertama kalinya menyebarkan 95 thesis dalam pamflet di pintu rumah-rumah

---

<sup>6</sup> <https://muslimheritage.com/manuscripts-and-printing/> DIAKSES 6/15/2010

<sup>7</sup> <https://www.dailysabah.com/feature/2015/06/08/myths-and-reality-about-the-printing-press-in-the-ottoman-empire>

<sup>8</sup> Ayers, B. S. (2004). *Early Muslim Printing: A Study of Early Muslim Experience/s with the Printing Press from 1700-1900* (Doctoral dissertation, University of Georgia).

penduduk yang dicetaknya dengan mesin cetak Gutenberg pada tahun 1517. Meski begitu, penting juga diingat bahwa tradisi tulis tangan, kaligrafi dan tradisi oral dalam pembelajaran masih sangat mapan di dunia Islam. Kebanyakan konsumen buku adalah kelas menengah ke atas dan intelektual di zaman Ottoman sangat peduli dengan estetika. Mereka lebih menyukai tulisan tangan yang elegan dan tinta yang mengkilat, bersama dengan hiasan ornament pada pinggiran kertas. Banyaknya para pekerja penyalin tulisan tangan terancam menganggur akan kehadiran mesin cetak.

Oleh sebab itu, cetakan masal Al Quran dari kertas pertama kalinya justru dilakukan oleh orang-orang Eropa. Secara utuh Quran pertama kali dicetak oleh Paganino dan Paganini menggunakan mesin cetak Gutenberg antara tahun 1537-1538 M di Venesia Italia. Menurut Angela Nouvo, tujuan keluarga Paganino mencetak al Quran adalah untuk dijual kepada Muslim di Istanbul. Sayangnya penjualan tidak laku di pasar. Terdapat banyak spekulasi terkait tidak diterimanya Al Quran dari Venezia ini, antara lain karena cetakan tidak bagus, banyak terdapat kesalahan yang mereduksi makna Al Quran, haram karena dibuat oleh non muslim dan seperti yang disebutkan sebelumnya karena buku cetak tidak populer bagi masyarakat Muslim saat itu.<sup>9</sup>

Al Quran utuh selanjutnya adalah cetakan Hamburg oleh Abraham Hinckelmann 1694 M. Ia juga seorang sarjana studi Oriental di Wittenberg. Latar belakang pendidikannya itu membuatnya antusias dalam mengumpulkan manuskrip-manuskrip Arab. Tujuan Hinckelmann dalam membuat Al Quran adalah untuk kajian filologinya sehingga tidak diterjemahkan. Cetakan yang ia buat diberi judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filli Abdallae Pseudoprophetae* dan diberi pengantar dalam bahasa latin. Al Quran cetakan Hamburg kemudian ini menjadi dasar dari Pendeta Ludovico Maracci untuk menambahkan terjemahan didalamnya yang dicetak pada tahun 1698. Ia adalah orang yang pertamakali menerbitkan Al Quran beserta terjemahannya.<sup>10</sup>

Cetakan Quran yang dibuat di Eropa selanjutnya adalah cetakan St Petersburg pada tahun 1787, setelah perdamaian Kucuk Kayna yang menandai berakhirnya perjanjian Rusia-Turki (1768-1774). Sebagai bentuk penghargaan terhadap Umat Muslim keturunan Turki, Ratu Tsarina Catherine II (w.1796) memerintahkan Al Quran dicetak agar umat Muslim dapat mengakses Al Quran di rumah-rumah mereka. Cetakan Quran di St Petersburg diketuai oleh Mullah Osman Ismail seorang syekh dari bangsa Tatar. Cetakan itu kemudian di-tahqiq oleh sarjana-sarjana Islam dan diberikan kutipan-kutipan keterangan dari kitab-kitab

---

<sup>9</sup> Nuovo, A. (1990). A lost Arabic Koran rediscovered. *The Library*, 6(4), 273-292.

<sup>10</sup> Ayers, B. S. (2004). *Early Muslim Printing: A Study of Early Muslim Experience/s with the Printing Press from 1700-1900* (Doctoral dissertation, University of Georgia).

tafsir. Kitab ini kemudian menjadi cikal bakal Al Quran cetakan dinasti Ottoman yang berkembang hingga saat ini.<sup>11</sup>

Sementara di dunia Islam, kesultanan Ottoman pada akhirnya mengizinkan penerbitan teks-teks keagamaan pada tahun 1727 di bawah Sultan Ahmad III. Dasar dari izin tersebut karena seperti surat yang disampaikan oleh Ibrahim Agha kepada Penasehat Agung, semakin banyaknya teks-teks Al Quran yang dicetak oleh orang-orang non Muslim di Eropa dan memuat banyak kesalahan baik dari tulisan Arabnya maupun dari terjemahannya. Meski begitu, Al Quran baru dicetak di Mesir dan Istanbul baru pada awal abad ke-19. Kemungkinan para penerbit masih mempertimbangkan pangsa pasar terkait lambatnya percetakan Al Quran, yang mana masyarakat masih terbiasa dengan tulisan tangan. Al Quran yang dicetak di Mesir dan Istanbul memang beberapa sudah menggunakan mesin cetak Gutenberg, namun sebagian besar menggunakan teknik litografi atau cetakan batu. Tak jarang, Al Quran cetakan Ottoman disertai dengan catatan kaki dari tafsir Al Baydawi (w.1317) yang dikenal dengan Tafsir Jalalain. Keuntungan dari edisi litografi adalah tidak hanya cetakannya terasa indah kaligraphi pada manuskrip tulisan tangan melainkan juga dapat memasukkan tanda bacaan yang telah dikembangkan dalam teks Al Quran.

Pada periode yang sama, Al Quran juga dicetak di Persia tepatnya pada tahun 1838. Sedangkan di India, Al Quran dicetak pada tahun 1852, 1865, 1869, 1875, 1881, 1891, dan 1897. Bombay merupakan kota di India dengan jumlah cetakan paling banyak, menariknya cetakan itu dipengaruhi cetakan Iran dan disertai pengantar dalam bahasa Persia oleh Muhammad Ali al-Qashani. Selain Bombay, Calcutta juga memproduksi Al Quran yang diproduksi oleh William Nessau Lees, Abd al-Hayy dan Khaddam Husayn dan memasukkan tafsir karya al-Zamakhshari (w 1144 M). Sama halnya dengan cetakan di Ottoman, sebagian besar cetakan India menggunakan teknik litografi.

### **3. Al Quran Cetakan Indonesia**

Dari India ke Indonesia, Al Quran telah dicetak untuk pertama kalinya pada tanggal 20 Agustus 1848 di Palembang oleh H Muhammad Azhari. Tempat percetakannya terdapat di Kampung 3 Ulu Palembang. Cetakan ini menggunakan teknik litografi dan sejauh ini diklaim sebagai yang tertua di Asia Tenggara. Untuk mencetaknya Azhari memberi peralatan cetak batu "Paris Lithographique" di Singapura. Ia menulis sendiri master cetakannya dan bertindak sebagai operator

---

<sup>11</sup> Ayers, B. S. (2004). Early Muslim Printing: A Study of Early Muslim Experience/s with the Printing Press from 1700-1900 (Doctoral dissertation, University of Georgia)

cetak adalah Ibrahim bin Husen, murid Abdullah Munshi seorang penulis kenamaan keturunan Arab di Singapura. Azhari kemudian menjual Al Quran dengan harga 25 gulden sehingga “Penjualan sebanyak 20 eksemplar dapat mengembalikan biaya peralatan percetakan dan memungkinkan untuk biaya kertas yang baik dan binding” jelas Proudfoot. Menurut Titik Pudjiastuti dari Departemen Susastra FIB Universitas Indonesia, Azhari mampu mencetak sebanyak 105 Al Quran selama 50 hari .Edisi Bombay sangat merupakan referensi Al Quran cetakannya.<sup>12</sup> Menurut Proudfoot dalam *Early Muslim Printing in Southeast Asia*, Libi, Vol.45.1995, kemungkinan Azhari terinspirasi dengan maraknya percetakan Al Quran di Bombay kota yang sempat ia singgahi sekembalinya menempuh studi di Al Azhar Kairo.<sup>13</sup>

Sementara Al-Qur’an dalam bentuk tafsir sudah ada sejak abad 17. Pada periode ini tafsir lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan sudah mempunyai buku pegangan yang representative dari ahli tafsir yang kompeten dan professional. Berpijak pada kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur’an di Indonesia baru dimulai secara faktual pada abad 17 m. Diantara upaya penafsiran yang dilakukan ulama pada periode ini ialah membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah, seperti kitab tafsir Al Jalalain yang dibacakan kepada murid-murid lalu diterjemahkan kedalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, tafsir Al-Qur’an yang disampaikan kepada umat berbentuk ra’yu, karena tafsir Al- Jalalain yang dipelajari itu dalam bentuk pemikiran (ar-ra’yu), sementara bentuk al- ma’tsur bisa dikatakan tidak begitu populer, bahkan boleh disebut tidak masuk ke Indonesia pada waktu itu, meskipun pada periode ini tafsir Al-Qur’an di Timur Tengah telah berkembang teramat pesat.

Al Quran Bombay merupakan kitab yang sangat populer di Asia tenggara pada awal hingga pertengahan abad ke-20 termasuk di Indonesia. Mushaf Bombay memiliki gayapeunlisan dan harakat yang tebal. Usaha penerbitan Al Quran di Indonesia selanjutnya adalah Mushaf yang dicetak oleh Percetakan al-Islamiyah Bukit Tinggi pada tahun 1933, masternya ditulis oleh H Abdul Latif Syakur dan ditashih oleh Ketua Mahkamah Syariah Bukittinggi, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, al-Hajj Abd Malik. Di Cirebon, pada tahun yang sama Abdullah bin Afif juga memulai mencetak Al Quran. Al Quran ini telah mengalami proses pentakhshisan yang

---

<sup>12</sup> Pudjiastuti, T. (2006). Looking at Palembang through its Manuscripts. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 383-393.

<sup>13</sup> Proudfoot, I. (1995). *Early Muslim printing in southeast Asia*. Libri, 45(3-4), 216-223.

melibatkan KH Muhammad Usman dan KH Ahmad Badawi dari Kaliwungu tertanggal 10 September 1933.

Al Quran cetakan semakin menjamur hingga peride setelah kemerdekaan. Mengingat Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbanyak di Dunia, menjadikan cetakan Al Quran sebagai kitab paling laris hingga masa ini. Di tambah lagi pada masa itu, masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan tulisan Arab melalui pesantren dan madrasah yang sudah mengakar kuat, menjadikan setiap muslim ingin memiliki Al Quran untuk dibaca di rumah-rumah. Banyak penerbit yang kemudian menerbitkan Al Quran tanpa melalui proses tashih. Hingga akhirnya, pada tahun 1955 terjadi peristiwa yang mengejutkan “Pembakaran beberapa ribu mushaf cetakan Bombay di Lapangan Banteng, persis pada hari Idulfitri, karena mengandung beberapa kesalahan”, tulis Tempo, 14 April 1984. Nampaknya peristiwa itu dianggap menjadi salah satu latar belakang pembentukan dewan tashih Al Quran dan melakukan standarisasi yang baku.

Selain Quran Bombay, model yang cukup populer adalah Quran Pojok, atau Quran Bahriyya. Quran ini diterbitkan pertama kalinya oleh CV Menara Kudus pada tahun 1974. Menurut Ali Akbar, peneliti di Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlah, perusahaan ini pertama mendapatkan naskah Quran Pojok dari Kiai Arwani Amin, pengasuh Pesantren Yanbu’ul Quran, pesantren tahfidz di Kudus. Quran Pojok adalah istilah yang populer di masyarakat karena setiap ayat terakhir selalu berakhir di pojok bawah sisi kiri dalam satu halaman. Sehingga ayat selanjutnya tinggal membuka halaman baru mulai dari atas. Menurut asalnya, Al Quran ini merupakan salinan dari Quran yang dicetak oleh Perusahaan Usman Bik, Turki. “Di Bagian belakang mushaf terdapat kolofon bahwa Mushaf ini ditulis oleh Mustafa Nazif, dan telah ditashih oleh Hai’ah Tadqiq al Masahif asy Syarifah bertanggal Jumada al Ula 1370 H/1951 M” tulis Ali Akbar.<sup>14</sup> Lambat laun, Quran Bombay semakin disudutkan oleh Quran Pojok. Hal itu disebabkan tulisannya yang cukup rapi dan penempatan tanda baca yang cukup presisi, mengakibatkan Quran ini makin digemari masyarakat, tidak hanya untuk menghafal melainkan juga untuk dibaca di rumah sehari-hari.

Sementara cetakan tafsir di Indonesia pada abad ke 20 telah berkembang secara pesat setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsiral-Furqon misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928. Selanjutnya atas bantuan pengusaha yaitu Saad Nabhan, pada tahun 1953 barulah proses penulisannya di

---

<sup>14</sup> Mustopa, M., Akbar, A., Afif, Z., Syatri, J., Jaeni, A., Musadad, M., ... & Irwan, I. (2019). JEJAK MUSHAF AL-QUR’AN BOMBAY DI INDONESIA. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 12(2), 175-200.

lanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan tafsir al-Furqon secara keseluruhan 30 juz dapat diterbitkan pada tahun 1956. Pada tahun 1932 Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian karang mengarang dengan judul “Al-Qur’an Indonesia”, Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, dan Tafsir Asy-Syamsiya oleh KH. Sanusi. Pada tahun 1938 Mahmud Yunus menerbitkan Tarjamat Al-Qur’anul Karim. Kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah tafsir dengan judul Tafsir Qur’an Bahasa Indonesia. Proses terjemahan semakin maju pasca kemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti Al-Qur’an dan terjemahannya yang didukung oleh Menteri Agama saat itu. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, diterbitkan sebuah tafsir dengan judul Tafsir Al-Qur’an Al-Karim yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami. Pada tahun 1963 perkembangan terjemahan mulai tampak dengan munculnya Tafsir Al-Qur’ankarya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka pada saat dalam tahanan di era pemerintahan Soekarno dan diterbitkan untuk pertama kalinya 1966. Kemudian pada tahun 1971, Tafsir Al-Bayan dan pada tahun 1973 Tafsir Al-Qur’an al-Madjied an-Nur, di cetak juz per juz yang keduanya disusun oleh Hasbi as-Shiddiqy di samping menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surat atau ayat tersebut, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan. Bentuk karya Hamka lebih ensiklopedis karena dia seorang novelis dan orator sedangkan as-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa. Disamping tafsir-tafsir sudah mulai marak dilakukan oleh para ulama, terjemahan Al-Qur’an masih sangat dibutuhkan pada masa saat itu. Terbukti dengan masih terbitnya terjemahan-terjemahan Al-Qur’an seperti Al-Qur’an dan terjemahnya seperti yang ditulis oleh Yayasan Penterjemah/tafsir Al-Qur’an pada tahun 1967 dan 1971 dan pada tahun 1975, yayasan tersebut menerbitkan tafsir dengan judul Al-Qur’an dan Tafsirnya.

Boleh saja, model Quran yang berkembang di Indonesia “diimpor” Bombay dan Turki, namun saat ini Indonesia adalah eksportir bahan baku Quran terbesar di dunia. Kertas produksi PT Indah Kiat Pulp & Paper saat ini adalah pemasok 60% bahan baku Quran cetakan di seluruh dunia. Perusahaan yang bernaung di bawah Sinar Mas group ini “memasok kertas halal ke kawasan Timur Tengah, seperti Mesir, Arab Saudi, Iran, UEA, Yordania, Turki dan Kuwait”, tulis Tempo.co 10 Juni 2017. Pangsa pasar terbesar memang berasal dari Timur Tengah. Satu hal yang membuat kertas buatan pabrik di Tangerang ini adalah kualitas bahannya yang diklaim mampu bertahan hingga 100 tahun. Selain itu, kertas ini memiliki tekstur yang sangat dan mudah menyerap tinta sehingga mampu menghasilkan warna

cetakan yang cerah. Yang lebih istimewa, kertas ini telah mengantongi sertifikat halal dari MUI. Meski pensertifikasian itu dilakukan untuk menarik minat Negara eksportir, namun setidaknya terdapat upaya penghargaan setinggi tingginya untuk kesucian Al Quran. Hal itu seperti diyakini bahwa mushaf suci harus dibuat dari bahan baku yang halal.

### **Penutup**

Al Quran berbeda dengan *mushaf*. Yang terakhir diartikan sebagai kumpulan lembar-lembar yang bertuliskan ayat Al Quran. Yang dikenal saat ini adalah mushaf Utsmani yang mana susunannya dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Sementara Al Quran sendiri adalah Wahyu. Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad melalui perantara Jibril. Sebagaimana penciptanya, Al Quran juga diyakini bersifat kekal. Ia adalah isi dalam mushaf yang dimaksud, sehingga biarpun mushaf dapat rusak, namun isi di dalamnya tetap suci terjaga dan berlaku selamanya. Namun begitu mushaf quran terbuat dari kertas yang kita kenal saat ini dianggap suci sesuci Al Quran itu sendiri. Ada adab tersendiri dalam membacanya, menyimpannya, hingga memegangnya, bahkan material pembuatannya pun harus diperhatikan kesuciannya. Dari semesta pemikiran itulah mengapa al Quran memerlukan waktu yang cukup lama dari turunnya kepada Nabi Muhammad untuk menjadi Mushaf, bahkan untuk mencetaknya dalam teknologi cetak Guttenberg memerlukan waktu yang cukup panjang karena takut menciderai kesuciannya. Sehingga Mushaf al Quran yang saat ini terbuat dari kertas sekiranya tidak dapat tergantikan dengan bentuk lainnya meskipun telah ada Al Quran Electronic. Keberadaan aplikasi al Quran digital pada telpon pintar, tetap tidak dapat mengubah status smartphone menjadi smartphone suci. Beberapa ulama bahkan menyebut Al Quran digital tidak dapat disebut sebagai mushaf, karena pengertian mushaf secara bahasa adalah jilid

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. R. (2019). *Mohammed Mustafa Al-Adhami Study of Quranic Manuscripts* (Doctoral dissertation, Hamad Bin Khalifa University (Qatar).
- Ayers, B. S. (2004). *Early Muslim Printing: A Study of Early Muslim Experience/s with the Printing Press from 1700-1900* (Doctoral dissertation, University of Georgia).
- Faizin, N. (2016). Keraguan Seputar Mushaf Al-Qur'an: Kajian Resepsi terhadap Manuskrip Birmingham. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 9(2), 215-240.
- Ismail Abdel Salam, Y., & Al-Harthy, A. B. M. (2020). Early Manuscripts of Quran (Through Data of Hijazi Calligraphy and Archaeological Evidence). *Journal of the General Union of Arab Archaeologists*, 5(1), 1-26
- Nuovo, A. (1990). A lost Arabic Koran rediscovered. *The Library*, 6(4), 273-292.
- Proudfoot, I. (1995). Early Muslim printing in southeast Asia. *Libri*, 45(3-4), 216-223.
- Pudjiastuti, T. (2006). Looking at Palembang through its Manuscripts. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 383-393